

Buku Ajar  
PSIKOLOGI SOSIAL II

Tim Penulis:  
Yohanes Kartika Herdiyanto  
David Hizkia Tobing

Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
UNIVERSITAS UDAYANA  
2016

## PRAKATA

Puji syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memperkenankan buku ini dituliskan untuk membantu para mahasiswa matakuliah PSIKOLOGI SOSIAL II . Semoga buku ini dapat digunakan sebagai panduan bagi mahasiswa untuk mempelajari psikologi sosial, terutama aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Terimakasih.

Denpasar, 20 April 2016

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

PRAKATA .....	2
DAFTAR ISI.....	3
PENDAHULUAN.....	5
KONTRAK PERKULIAHAN.....	5
SAP .....	11
PENGANTAR DAN PSIKOLOGI SOSIAL TERAPAN .....	14
PSIKOLOGI SOSIAL TERAPAN.....	16
Grand Theory I .....	17
A. Pengantar.....	17
B. Tugas Pokok Psikolog Forensik .....	17
Grand Theory II .....	21
A. Asumsi Dasar teori yang berorientasi kognitif.....	21
B. Beberapa teori yang berorientasi kognitif.....	21
C. Teori Keseimbangan Kognitif Heider .....	21
D. Teori Peran.....	22
E. Konsep Teori Peran.....	23
F. Ketidakberhasilan dalam memainkan peran .....	23
G. Mengurangi ketegangan akibat Peran.....	24
H. Latihan soal mandiri.....	24
PERMASALAHAN URBAN & RURAL.....	25
A. Permasalahan Perkotaan .....	25
- Perumahan.....	25
B. Apa permasalahannya?.....	25

-	MAKRO.....	25
C.	Apa yang bisa kita lakukan? .....	25
PSIKOLOGI POLITIK.....		26
A.	Definisi .....	26
B.	Peran Pemimpin atau Partai? .....	26
C.	Perilaku Memilih di Indonesia.....	27
D.	Wajah Politik Kita: Skizofrenia Sosial .....	27
E.	Perilaku Elit Politi .....	27
F.	Peran Psikologi dalam Politik .....	28
G.	Ilusi Pemimpin Besar.....	28
PSIKOLOGI PERDAMAIAN.....		30
A.	Pengantar: Genocide dan Mass Killing.....	30
B.	Penyebab .....	30
DAFTAR PUSTAKA .....		35
LAMPIRAN .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>

# PENDAHULUAN

## KONTRAK PERKULIAHAN

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran

Universitas Udayana

Nama Mata Kuliah	: Psikologi Sosial II (3 SKS)
Kode Mata Kuliah	: 5233121
Pengajar	: Yohanes Kartika Herdiyanto, S.Psi., M.A. : David Hizkia Tobing, S.Psi., M.A.
Semester	: Ganjil
Hari pertemuan/Jam	: Kamis/8:00 – 10:30
Tempat Pertemuan	: Ruang Kuliah PS Psikologi FK UNUD

### 1. Manfaat Mata Kuliah

Mata kuliah ini diberikan memberikan pemahaman kepada mahasiswa terhadap teori-teori psikologi sosial yang spesifik, sebagai kelanjutan dari matakuliah psikologi sosial I yang lebih berfokus pada penjelasan secara menyeluruh terhadap tema-tema umum yang dikaji dalam psikologi sosial.

Selanjutnya, mahasiswa diajak untuk aktif dalam memahami dan menganalisis konsep-konsep dasar psikologi sosial dan topik bahasan yang berkembang dalam masyarakat dengan menggunakan perspektif psikologi sosial.

## **2. Deskripsi Perkuliahan**

Mata kuliah ini membahas tentang teori-teori besar yang mendasari psikologi sosial (kognitif, perilaku, stimulus-respon, psikoanalisis, evolusi, dsb.). Teori-teori tersebut nantinya akan digunakan untuk mendasari mahasiswa dalam mengkaji dan menganalisa tema-tema sosial yang aktual di masyarakat, seperti psikologi dan lingkungan, psikologi kesehatan, konflik dan resolusi, proses-proses dalam kelompok, dan sebagainya.

## **3. Tujuan Instruksional**

Setelah menyelesaikan mata kuliah ini (pada akhir semester), mahasiswa akan dapat menyebutkan teori-teori besar yang mendasari psikologi sosial seperti teori-teori kognitif, perilaku, stimulus-respon, psikoanalisis, evolusi, dsb. Mahasiswa juga diharapkan mampu untuk melakukan kajian dan analisa tema-tema sosial yang aktual di masyarakat berdasarkan teori-teori yang dikuasainya, seperti psikologi dan lingkungan, psikologi kesehatan, konflik dan resolusi, proses-proses dalam kelompok, dan sebagainya.

Diharapkan dengan kematangan dalam penguasaan teori-teori psikologi sosial tersebut, maka mahasiswa mampu untuk menganalisis dan memberikan alternative solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

## **4. Organisasi Materi**

Organisasi materi dapat dilihat pada jadwal perkuliahan.

## **5. Strategi Perkuliahan**

Strategi instruksional yang digunakan pada mata kuliah ini terdiri dari:

- a. Urutan kegiatan instruksional berupa: pendahuluan (tujuan mata kuliah, cakupan materi pokok bahasan, dan relevansi), penyajian (uraian, contoh, diskusi, evaluasi), dan penutup (umpan balik, ringkasan materi, petunjuk tindak lanjut, pemberian tugas di rumah, gambaran singkat tentang materi berikutnya)
- b. Metode instruksional menggunakan: metode ceramah, tanya-jawab, diskusi kasus, dan penugasan.
  - Ceramah berupa penyampaian bahan ajar oleh dosen pengajar dan penekanan-penekanan pada hal-hal yang penting dan bermanfaat untuk diterapkan.

- Tanya jawab dilakukan sepanjang tatap muka, dengan memberikan kesempatan mahasiswa untuk memberi pendapat atau pertanyaan tentang hal-hal yang tidak mereka mengerti atau bertentangan dengan apa yang mereka pahami sebelumnya.
  - Diskusi kasus dilakukan dengan memberikan contoh kasus/kondisi pada akhir pokok bahasan, mengambil tema yang sedang aktual di masyarakat dan berkaitan dengan pokok bahasan tersebut, kemudian mengajak mahasiswa untuk memberikan pendapat atau menganalisis secara kritis kasus/kondisi tersebut sesuai dengan pengetahuan yang baru mereka dapatkan.
  - Penugasan diberikan untuk membantu mahasiswa memahami bahan ajar, membuka wawasan, dan memberikan pendalaman materi. Penugasan bisa dalam bentuk menulis tulisan ilmiah, membuat *review* artikel ilmiah, ataupun membuat tulisan yang membahas kasus/kondisi yang berkaitan dengan pokok bahasan. Pada penugasan ini, terdapat komponen ketrampilan menulis ilmiah, berpikir kritis, penelusuran referensi ilmiah, dan ketrampilan berkomunikasi.
- c. Media instruksionalnya berupa: *LCD projector*, *whiteboard*, artikel aktual di surat kabar/internet/majalah/jurnal ilmiah, buku diktat bahan ajar, *handout*, dan kontrak perkuliahan.
  - d. Waktu (per-SKS): 5 menit pada tahap pendahuluan, 40 menit pada tahap penyajian, dan 5 menit pada tahap penutup.
  - e. Apabila dirasakan perlu diadakan Small Group Discussion (SGD) untuk memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap suatu materi, maka SGD diadakan sebelum perkuliahan berlangsung selama kurang lebih 45-50 menit, kemudian dilanjutkan dengan pleno (plenary session) selama 45-50 menit, pleno dimaksudkan untuk memberikan kesempatan menyampaikan hasil diskusi kelompok kepada mahasiswa dan selanjutnya didiskusikan bersama yang difasilitasi oleh dosen pengampu agar materi tetap berada di dalam jalur yang benar. Setelah itu baru ditutup dengan perkuliahan selama 45-50 menit dengan materi yang berbeda.
  - f. Evaluasi: evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

## 6. Materi/Bacaan Perkuliahan

Buku/bacaan pokok dalam perkuliahan ini adalah:

- A. Shaw, M.E. & Costanzo, P.R. (1982). *Theories of social psychology*. Tokyo: McGraw-Hill
- B. Costanzo, M. (2006). *Aplikasi psikologi dalam sistem hukum*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- C. White, B.E. & Kite, M.E. (2008). *The psychology of prejudice and discrimination*, second edition. CA: Wadsworth
- D. Taylor, S.E., et. al. (2009). *Psikologi sosial*, edisi kedua belas. Jakarta: Kencana

- E. Brown, R. (2010). *Prejudice its social psychology* (2nd edition). West Sussex: Wiley-Blackwell
- F. Bechtel, R.B., & Churchman, A. (2002). *Handbook of environmental psychology*. CA: John Wiley&Sons
- G. Faturochman. (1992). Why people move? A psychological analysis of urban migration. *Populasi*, 3 (1), 52-57.
- H. Faturochman & Dwiyanto, A. (Eds). (2000). *Reorientasi kebijakan kependudukan*. Yogyakarta: Aditya Media
- I. Koentjoro. (2004). *Tutur dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta

## 7. Tugas

Dalam perkuliahan, diberikan beberapa tugas sebagai berikut:

- a. Materi perkuliahan sebagaimana disebutkan dalam jadwal perkuliahan harus sudah dibaca sebelum mengikuti tatap muka. Apabila ada, *handout* sudah akan diserahkan pada mahasiswa sebelum hari kuliah.
- b. Quiz diberikan kurang lebih 4-5 kali selama masa perkuliahan untuk menilai pemahaman mahasiswa dan absensi. Kehadiran pada tatap muka minimal 75%.
- c. Evaluasi mahasiswa dilakukan dengan mengadakan kuis, setiap beberapa kali pertemuan, dengan format soal pilihan ganda atau *essay*.
- d. Penugasan sesuai pokok bahasan, yang harus sudah diselesaikan sesuai tanggal yang ditentukan.

## 8. Kriteria Penilaian

Penilaian akan dilakukan oleh pengajar dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Nilai dalam huruf	Rentang skor
A	80- keatas
B	65-79
C	55-64
D	40-54
E	kebawah -39

- Pembobotan nilai adalah sebagai berikut:



Nilai Tugas/Praktikum : 30% ( penugasan kuliah, laporan praktikum)  
 UTS : 35%  
 UAS : 35%

- Bagian Psikologi tidak mentolerir adanya kecurangan dalam ujian. Kuis, UTS, dan UAS adalah instrumen untuk menguji kemampuan mahasiswa dalam memahami mata kuliah. Apabila mahasiswa menunjukkan gerak-gerik mencurigakan selama tes-tes tersebut, atau ditemukan mencontek/memberikan contekan, akan mendapatkan pengurangan nilai 25% dari nilai yang diperolehnya untuk tes tersebut, dan pengurangan ini akan disampaikan secara terbuka pada waktu pengumuman nilai. Apabila mahasiswa ditemukan membawa/membuat (walaupun tidak membuka) catatan selama tes-tes tersebut, baik berupa kertas, coretan di kursi, dan sebagainya, maka mahasiswa tersebut akan mendapat nilai 0 untuk tes tersebut.
- Presentasi ketentuan mendapatkan penilaian kehadiran sebagai berikut:
  - Setiap mahasiswa wajib hadir tepat waktu saat perkuliahan dimulai. Bagi yang terlambat melebihi 15 menit maka diperkenankan masuk tetapi tidak diperkenankan melakukan presensi.
  - Bagi mahasiswa yang jumlah presensinya kurang dari 75% dari jumlah kehadiran kuliah sebelum UTS (atau tidak hadir sebanyak 2 kali) maka orang bersangkutan tidak boleh mengikuti UTS (atau tidak hadir sebanyak 4 kali) maka orang bersangkutan tidak boleh mengikuti UAS.

#### 9. Jadwal Perkuliahan

NO	TANGGAL	TOPIK	DOSEN
1	19 Sep 2015	Pengantar perkuliahan	Yohanes K. Herdiyanto, M.A.
2	26 Sep 2015	Teori-teori Psikologi Sosial (grand theories)	Yohanes K. Herdiyanto, M.A.
3	3 Okt 2015	Derivative theories	Yohanes K. Herdiyanto, M.A.
4	10 Okt 2015	Psikologi lingkungan	Yohanes K. Herdiyanto, M.A.
5		Permasalahan sosial	
6	17 Okt 2015	Perilaku kelompok	Yohanes K. Herdiyanto, M.A.
7		Urban & rural problems	

<i>Libur Hari Raya Galungan: 22 – 24 Okt 2015</i>			
<i>UTS: 28 Okt – 8 Nov 2015</i>			
8	14 Nov 2015	Teori-teori psikologi sosial (grand theories)	David Hizkia Tobing, M.A.
9	21 Nov 2015	Psikologi kependudukan	David Hizkia Tobing, M.A.
10	28 Nov 2015	Psikologi dalam dunia hukum	David Hizkia Tobing, M.A.
11	5 Des 2015	Psikologi dan kesehatan	David Hizkia Tobing, M.A.
12	12 Des 2015	Penerapan psikologi sosial 1 (kepemimpinan)	David Hizkia Tobing, M.A.
13	19 Des 2015	Penerapan psikologi sosial 2 (perdamaian)	David Hizkia Tobing, M.A.
14		Review	
<i>Libur Hari Raya Natal: 25 – 26 Des 2015</i>			
<i>Minggu tenang: 30 Des 2013 – 4 Jan 2015</i>			
<i>UTS: 6 Jan – 18 Jan 2015</i>			

Demikian kontrak perkuliahan ini dibuat, agar disetujui dan ditaati oleh semua pihak.

Menyetujui

Dosen pengampu MK

Mahasiswa

Psikologi Sosial 2

(.....)

(Yohanes K. Herdiyanto)

## SAP

### PSIKOLOGI SOSIAL 2

**KODE MK: 5233121 (3 SKS)**

**HARI JUMAT, 08:00 – 10:30**

**TEAM TEACHING: YOHANES K. HERDIYANTO (HD) DAN DAVID H. TOBING (DV)**

No.	Tgl.	Materi	Topik	Pengampu
1	4 Sep	• Pengantar & psikologi sosial terapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantar kuliah</li> <li>• Teori dan metode penelitian</li> <li>• Psikologi sosial terapan</li> </ul>	HD
2	11 Sep	• Teori 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reinforcement theory</li> <li>• Derivative theory: group processes</li> </ul>	HD
3	18 Sep	• Teori 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Field-theory orientation</li> <li>• Cognitive orientation</li> <li>• Role-theory orientation</li> </ul>	DV
4	25 Sep	• Psikologi urban & rural problem	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Urban problem</li> <li>• Rural problem</li> </ul>	HD
5	2 Okt	• Intergroup processes	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stereotype</li> <li>• Prejudice</li> <li>• Discrimination</li> </ul>	HD
6	9 Okt	• Psikologi perdamaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anatomi konflik</li> <li>• Akar masalah konflik</li> <li>• Strategi negosiasi kelompok</li> <li>• Menuju masyarakat majemuk</li> </ul>	DV
7	16 Okt	• Psikologi kebencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data kebencanaan di tanah air</li> <li>• Tipologi bencana (alam &amp; teknologi)</li> <li>• Mitigasi bencana</li> <li>• Tanggap darurat</li> <li>• Psychology first aid</li> </ul>	HD
<b>UTS 19 - 30 Oktober 2015</b>				
8	6 Nov	• Psikologi dalam sistem hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi istilah</li> <li>• Sistem hukum di Indonesia</li> <li>• Peran psikologi di dalam sistem hukum di Indonesia</li> <li>• Tantangan di masa depan</li> </ul>	DV
9	13 Nov	• Psikologi lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan mengubah manusia</li> <li>• Manusia mengubah lingkungan</li> <li>• Bencana lingkungan</li> <li>• Psikoedukasi komunitas</li> </ul>	HD
10	20 Nov	• Psikologi kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Demografi</li> <li>• Migrasi</li> <li>• Efek kependudukan terhadap psikologis individu dan</li> </ul>	DV

No.	Tgl.	Materi	Topik	Pengampu
			kelompok	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran psikologi dalam kependudukan</li> </ul>	
11	27 Nov	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Psikologi transportasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi istilah</li> <li>• Jenis transportasi dan demografi pengguna</li> <li>• Tipologi pengguna jalan</li> <li>• Rekayasa sosial lalu lintas</li> <li>• Ergonomi kendaraan</li> <li>• Menuju transportasi modern</li> </ul>	DV
12	4 Des	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Psikologi politik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi istilah</li> <li>• Politik untuk mencapai tujuan</li> <li>• Penyelenggara negara</li> <li>• Partai-partai politik</li> <li>• Pemilih</li> <li>• Pemilih pemula</li> <li>• Golongan putih</li> <li>• Kampanye</li> </ul>	DV
13	11 Des	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presentasi project</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Social Entrepreneurship</li> </ul>	HD/DV
14	11 Des	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Review materi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi 1-13</li> </ul>	HD/DV
<b>Minggu Tenang: 14 - 18 Des 2015</b>				
<b>UAS: 21 - 30 Des 2015</b>				

### Penilaian

Tugas (individu & kelompok): 20%

Quiz: 10%

UTS: 35%

UAS: 35%

### Referensi

Shaw, M.E. dan Costanzo, P.R. (1982). *Theories of social psychology*. Tokyo: McGraw-Hill

Costanzo, M. (...). *Aplikasi psikologi sosial dalam sistem hukum*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

White, B.E. dan Kite, M.E. (2008). *The psychology of prejudice and discrimination, second edition*. CA: Wadsworth

Taylor, S.E., et. al. (2009). *Psikologi sosial, edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana

Brown, R. (2010). *Prejudice its social psychology (2nd edition)*. West Sussex: Wiley-Blackwell

Bechtel, R.B., dan Churchman, A. (2002). *Handbook of environmental psychology*. CA: John Wiley&Sons

Faturochman. (1992). *Why people move? A psychological analysis of urban migration*. *Populasi*, 3 (1), 52-57.

Faturochman & Dwiyanto, A. (Eds). (2000). *Reorientasi kebijakan kependudukan*. Yogyakarta: Aditya Media

Koentjoro. (2004). *Tutur dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta

Sarwono, S.W. (2008). Teori-teori psikologi sosial. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Muluk, H. (...). Psikologi politik. Jakarta: Raja Grafindo

# PENGANTAR DAN PSIKOLOGI SOSIAL TERAPAN

Yohanes Kartika Herdiyanto dan David Hizkia Tobing

## A. Defisini Psikologi Sosial

Studi ilmiah tentang bagaimana orang berpikir, mempengaruhi, dan berhubungan dgn orang lain. Prinsip psi sosial membantu kita memahami berbagai macam isu penting, seperti Promosi gaya hidup sehat, pengaruh media massa, saksi mata dlm tindak kejahatan, kepemimpinan, menarik konsumen, konflik SARA, dll.

## B. Perbedaan Psikologi sosial dengan ilmu sosial lainnya?

- a. Antropologi: manusia sebagai sesuatu secara keseluruhan, objek formalnya adalah produk budaya manusia
- b. Sosiologi: mempelajari tingkah laku manusia sebagai bagian dari lingkungan yang terbatas
- c. Psikologi sosial: Ilmu pengetahuan yg mempelajari tingkah laku individu sebagai fungsi dari rangsang social, contoh:
  - i. Sosial - proses individual: persepsi, motivasi, atribusi
  - ii. Individual bersama: bahasa, sikap sosial,
  - iii. Interaksi kelompok: kepemimpinan, kerjasama, konformitas, peran,

## C. Level Analisis

Tidak hanya psikologi sosial saja yang mempelajari perilaku sosial, yang berbeda adalah pendekatan yang dilakukan

1. Level analisis:
  - a. *Kemasyarakatan/societal*: Sosiologi, ekonomi, politik, antropologi, hukum, dll.
  - b. *Individual*: Psikologi klinis, perkembangan
  - c. *Interpersonal*: Psikologi sosial

#### D. Syarat Sebuah Teori yang baik

- Norma korespondensi (*norm of correspondence*): seberapa jauh teori itu cocok dengan fakta-fakta yg ada. Jika Semakin cocok, maka semakin baik
- Norma koherensi (*norm of coherence*)
  - a. Seberapa cocok dengan teori sebelumnya
  - b. Kesederhanaan: Deskriptif dan Induktif
- Norma pragmatik: seberapa jauh teori mempunyai kegunaan praktis

#### E. Permasalahan Dalam Teori Psikologi Sosial

- Kesulitan definisi
- Masalah reliabilitas data
- Ruang lingkup teori
- Jangkauan (*comprehensiveness*)
- Keterbatasan
- Ke-umum-an (*generality*)
- Penentuan jenis teori

#### F. Orientasi dalam Psikologi Sosial

- Orientasi faktor penguat
- Orientasi teori lapangan
- Orientasi kognitif
- Orientasi psikoanalisa

# PSIKOLOGI SOSIAL TERAPAN

## A. Pengertian

Penerapan dari metode, teori, prinsip, atau temuan penelitian yang digunakan untuk mengerti dan memahami atau memberi solusi atas masalah2 sosial yg terjadi

## B. Apa saja kajian yang mungkin dilakukan?

- a. Konflik & perdamaian, perkotaan, kependudukan, kesehatan, hukum & forensik, bencana, dsb.

## C. Apa saja yang telah dilakukan?

- a. Program2nya seperti apa?

## D. Siapa saja yang bisa diajak kolaborasi?

- a. Ilmuan bidang lain & stakeholder yg terkait dalam isu tersebut

## E. Ciri-Ciri psikologi Sosial Terapan

- Berorientasi masalah
- Berorientasi nilai
- Kegunaan sosial
- Fokus pd situasi sosial
- Pendekatan yg meluas
- Setting lapangan
- Bermanfaat praktis



# GRAND THEORY I

## **(Reinforcement theory and Derivative theory: group processes)**

Yohanes Kartika Herdiyanto dan David Hizkia Tobing

### A. Pengantar

Psikologi forensik adalah ilmuwan dan praktisi yang berkecimpung pada psikologi hukum. Ilmuwan psikologi forensik tugasnya melakukan kajian/ penelitian yang terkait dengan aspek-aspek perilaku manusia dalam proses hukum. Researcher, Aktivist LSM, Dosen, Staf LP, KEMENHUKHAM, BNN, KPA, KPAN.

Tugasnya memberikan bantuan profesional berkaitan dengan permasalahan hukum → Khususnya Hukum PIDANA. Mengaplikasikan ilmunya untuk membantu penyelesaian masalah hukum. Di Indonesia, profesi psi. forensik masih kurang dikenal, baik di kalangan ranah psikologi maupun di kalangan aparat hukum.

Meliala (2008) menyatakan psikologi forensik merupakan istilah yang dapat memayungi luasnya cakupan keilmuan psikologi dibidang hukum.

Sehingga komunitas psikologi forensik di Indonesia menyepakati istilah psikologi forensik dengan membentuk komunitas minat di bawah HIMPSI dengan nama Asosiasi Psikologi Forensik Indonesia.

Psikolog dapat masuk dalam peradilan sebagai saksi ahli (UU RI nomor 8 tahun 1981 tentang KUHAP)

Oleh karena itu diperlukan promosi kepada bidang hukum akan pentingnya psikologi dalam permasalahan hukum

Gerak psikolog dlm peradilan terbatas dibanding ahli hukum

Tanpa undangan aparat hukum, maka psikologi akan tetap berada di luar sistem, sehingga kebanyakan menjadi ilmuwan, dan bukan sebagai praktisi psikolog forensik

### B. Tugas Pokok Psikolog Forensik

Beberapa tugas psikolog forensik:

#### 1. Pada Pelaku kejahatan

- a. Interogasi, bertujuan agar pelaku mengakui kesalahannya (Sarjana Psikologi yg di rekrut oleh kepolisian, polisi yg mendapat pelatihan dari psikolog forensik, atau psikolog yang diundang oleh kepolisian).
- b. *Criminal profiling*, Psikolog forensik dapat membantu polisi melacak pelaku dengan menyusun profil kriminal pelaku.. Cth: pelaku sodomi, yang 85% diprofilng sbg korban dimasa kecilnya.
- c. Psikolog forensik juga dapat melakukan asesmen untuk memberikan gambaran tentang kondisi mental pelaku.

## 2. Pada korban

Kasus dengan trauma yang berat menolak untuk menceritakan kejadian yang dialaminya. Psikolog forensik dapat membantu polisi dalam melakukan penggalan informasi. Cth: Pada anak-anak/wanita korban kekerasan dibutuhkan pendekatan khusus agar korban merasa nyaman dan terbuka. Cth: korban JI.

## 3. Psikolog forensik dapat melakukan otopsi psikologi

Cth: kasus-kasus pembunuhan yang diikuti bunuh diri oleh pelaku, atau pelaku bunuh diri yang meninggalkan pesan, membutuhkan pengumpulan data yang lebih rumit dan banyak pertimbangan Seorang psikolog dapat menyusun **otopsi psikologis** berdasarkan sumber bukti tidak langsung yaitu catatan yang ditinggalkan oleh almarhum, data yang diperoleh dari teman, keluarga korban atau teman kerja.

Tujuan otopsi psikologi adalah merekonstruksi keadaan emosional, kepribadian, pikiran, dan gaya hidup almarhum. Otopsi psikologi akan membantu polisi dalam menyimpulkan kemungkinan korban dibunuh atau bunuh diri.

## 4. Pada Saksi

Proses peradilan pidana tergantung pada hasil investigasi terhadap saksi, karena baik polisi, jaksa dan hakim tidak melihat langsung kejadian perkara.

Penelitian menemukan hakim dan juri di Amerika menaruh kepercayaan 90% terhadap pernyataan saksi, padahal banyak penelitian yang membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan saksi banyak yang bias.

## 5. Restukturisasi kognitif

Kesalahan berpikir merupakan penyebab tindakan kejahatan. Pemikiran yang irrasional dan desktruktif dapat mendorong timbulnya gangguan emosi dan tingkah laku. Sehingga program psikologi diharapkan lebih diarahkan pada pendekatan berbasis perspektif kognitif.

#### 6. Wawancara dengan pendekatan kognitif

Bertujuan meningkatkan proses retrieval yg akan meningkatkan kuantitas-kualitas informasi dgn cara membuat saksi/korban relaks- kooperatif. Hasil: Teknik wawancara kognitif menghasilkan 25-35% lebih banyak dan akurat dibanding teknik wawancara standar kepolisian. Psikolog forensik dapat melakukan pelatihan teknik investigasi saksi pada polisi.

#### 7. Pada pengadilan

Peran psikolog forensik dalam peradilan pidana di pengadilan, dapat sebagai saksi ahli, bagi korban (misal kasus KDRT, kasus dengan korban anak-anak seperti perkosaan, dan penculikan anak), dan bagi pelaku dengan permasalahan psikologis. Cth: Mental retarded, pedophilia, dan psikopat.

#### 8. Pada pengadilan

Ada beberapa faktor diluar kepribadian yang turut mempengaruhi putusan hakim terkait latar belakang terdakwa dan juga saksi: Suku bangsa, jenis kelamin, kecantikan/ketampanan, usia, status sosial/ekonomi, dan religiusitas.

Psikolog forensik juga dapat bekerja untuk pengacara dalam memberikan masukan terkait dengan jawaban-jawaban yang harus diberikan kliennya agar tampak meyakinkan.

Sebelum persidangan yang sesungguhnya, psikolog merancang kalimat, ekspresi dan gaya yang akan ditampilkan terdakwa agar ybs tidak mendapat hukuman yang berat. Cth: Angelina Sondakh.

#### 9. Pada Lapas

Banyak kasus psikologi yang terjadi pada narapidana maupun petugas LP. Misal pada kasus percobaan bunuh diri narapidana tidak tertangani scra baik krna tidak setiap lapas memiliki psikolog (minimnya pengetahuan sipir thd kondisi psikis warga napi).

Pemahaman petugas lapas kurang baik terkait dengan rehabilitasi psikologis sehingga mereka seringkali memberikan hukuman dengan tujuan dapat mengurangi perilaku negatif narapidana (seperti berkelahi, berbohong). Psikolog forensik dibutuhkan dalam rangka melakukan asesmen-intervensi pada narapidana.

## 10. Kepolisian

Psikolog forensik dapat memberi pelatihan kepada polisi tentang teknik interogasi yang menggunakan prinsip psikologi.

Teknik lama yang digunakan polisi adalah dengan melakukan kekerasan fisik, banyak mendapatkan kecaman karena orang yang tidak bersalah dapat mengakui kesalahan akibat tidak tahan akan kekerasan fisik yang diterimanya.

Melakukan asesmen terhadap kepangkatan polisi. Asesmen terhadap polisi yang akan diturunkan ke lapangan (daerah konflik, meredam aksi demonstrasi). Asesmen terhadap kesiapan seorang polisi yang akan dilengkapi dengan senjata, kaitannya dengan kejiwaannya.

## GRAND THEORY II

### **(Field-theory orientation, Cognitive orientation And Role-theory orientation)**

Yohanes Kartika Herdiyanto dan David Hizkia Tobing

#### A. Asumsi Dasar teori yang berorientasi kognitif

Teori-teori konsistensi kognitif berpangkal pada suatu asumsi, bahwa kognisi yang tidak konsisten dengan kognisi-kognisi lain, akan menimbulkan keadaan psikologis yang tidak menyenangkan. keadaan ini mendorong seseorang untuk mencapai konsistensi antar kognisi-kognisi tersebut. jika tidak mencapai konsistensi, maka dalam kehidupan sehari-hari kita kenal dengan istilah “kepikiran, dilema, galau” . Ketika konsistensi antar kognisi-kognisi tercapai, maka akan timbul rasa senang dalam dirinya. Tanpa disadari, ternyata inkonsistensi kognitif ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

#### B. Beberapa teori yang berorientasi kognitif

- Heider (1946) menamakannya dengan istilah ketidakseimbangan kognitif (*cognitive imbalance*).
- Newcomb (1953) menamakannya dengan istilah asimetri (*asimetry*).
- Festinger (1957) menamakannya dengan istilah disonansi kognitif (*Cognitive dissonance*)
- Osgood dan Tannenbaum (1955) menamakannya dengan istilah prinsip ketidakselarasan (*congruity*)

#### C. Teori Keseimbangan Kognitif Heider

##### 1. Teori Keseimbangan (Teori P-O-X : Heider)

Perasaan/sikap yang ada pada seseorang (**P**) terhadap orang lain (**O**) dapat mempengaruhi sikap orang tersebut (**P**) selanjutnya terhadap sesuatu/seseorang yang lain (**X**).

Seseorang cenderung menginginkan teman, orang yang di sukai atau dikaguminya memiliki sikap dan pemikiran yang sama dengan dirinya, begitu juga sebaliknya. Seseorang akan cenderung mencari keseimbangan didalam kognisinya → membuatnya menjadi seimbang.

Beberapa kombinasi kepercayaan, persepsi dan sikap yang tidak stabil, akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Terutama terkait cara berpikir, yang tentu saja akan mempengaruhi sikap orang tersebut tentang sesuatu hal, sehingga sikap itu berada dalam keadaan stabil. Cth:

(1) Persepsi tentang merokok antara Mahasiswa vs dosen

2) Persepsi remaja putri tentang cowok yang berkeringat

## 2. Teori Disonansi Kognitif (Festinger)

Disonansi atau ketidakseimbangan: Pikiran yang amat menekan dan memotivasi seseorang untuk memperbaikinya. Sering terjadi ketidaksesuaian sehingga mengganggu logika dan pengharapan. Terkadang harus menambah aspek tertentu utk membuat konsisten atau bahkan merubah perilaku. Contoh: Melihat menteri makan nasi jinggo dipinggir jalan.

- ❖ Makesure: masa sih? Memutar arah
- ❖ Cuek: Ah paling-paling Cuma mirip, kan sudah sore/gelap
- ❖ Netral: Kalau pun itu pak Jero Wacik, So What? Siapa tau dia lagi pengen/kangen makan nasi jinggo

## D. Teori Peran

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang mengasumsikan bahwa setiap orang menjadi **pemeran** dalam kategori sosial Cth: Seorang wanita berperan sebagai ibu, manajer, istri). Setiap orang menjadi berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu berdasarkan status, tuntutan dan posisi sosial tertentu. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang untuk setiap status yang dimilikinya. Menurut teori ini, sebenarnya **dalam pergaulan sosial** itu sudah ada **skenario** yang **disusun oleh masyarakat**, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Jika seseorang mematuhi **skenario**, maka hidupnya akan **harmonis**, tetapi jika menyalahi **skenario**, maka orang tsb akan dicemooh oleh **penonton** dan ditegur **sutradara**.

## E. Konsep Teori Peran

### *“life-course”*

Masyarakat **mempunyai harapan** kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku. Cth: sebagian besar warga AS akan menjadi murid sekolah ketika berusia 4-5 th, menjadi peserta pemilu pada usia 18 th, bekerja pada usia 19 th, mempunyai istri/suami pada usia 27-45 th, pensiun pada usia 60 th, lalu jalan-jalan menikmati hidup.

Di Indonesia berbeda, usia sekolah dimulai sejak 7 th, punya pasangan hidup sudah bisa usia 21-25 th, pensiun usia 55 th, lalu ngempu atau momong cucu.

## F. Ketidakberhasilan dalam memainkan peran

### 1. Konflik Peran

Setiap orang memainkan sejumlah peran yang berbeda, dan kadang-kadang peran-peran tersebut membawa harapan-harapan yang bertentangan. Sering terjadi pd orang yg memegang sejumlah peran yg berbeda macamnya → Adanya harapan-harapan yang bertentangan dalam satu peran yang sama. Dengan kata lain, bentrokan peranan terjadi karena untuk mentaati suatu pola, seseorang harus melanggar pola lain. Cth: Polisi akan menangkap pengedar narkoba yang ternyata adalah anaknya sendiri.

### 2. Peran Yang Tidak Sesuai

Terjadi jika individu dalam proses transisi merubah nilai dan sikap. Contoh: Seseorang dosen yang *nyambi* kerja sebagai wartawan, dimana terdapat konflik antara nilai individu dan profesi.

### 3. Peran Yang Berlebih

Terjadi jika individu menerima banyak peran. Individu dituntut melakukan banyak hal tetapi tidak tersedia waktu untuk menyelesaikannya. Contoh: Sebagai istri-ibu-perawat-mahasiswa S2.

## G. Mengurangi ketegangan akibat Peran

### 1. RASIONALISASI (Mencari Pembeneran)

Suatu proses **defensif** untuk mendefinisikan kembali suatu situasi yang menyakitkan dengan istilah-istilah yang secara sosial dan pribadi dapat diterima. Rasionalisasi menutupi kenyataan konflik peran, yang mencegah kesadaran bahwa ada konflik. Contoh: Seseorang Tuan/juragan yang percaya bahwa “semua manusia diciptakan sederajat” tapi tetap merasa tidak berdosa memiliki budak, dengan dalih bahwa budak bukanlah “manusia” tetapi “benda milik.”

### 2. PENGKOTAKAN (*Compartmentalization*)

**Memperkecil ketegangan peran** dengan **memagari peran** seseorang dalam kotak-kotak kehidupan yang terpisah, sehingga seseorang **hanya menanggapi seperangkat** tuntutan peran **pada satu waktu tertentu**. Contoh: Seorang pemuka agama di sebuah acara bicara berapi-api tentang larangan berzinah, tapi di luar, dia selingkuh dengan istri orang → Akh, itu kan tugasku sebagai seorang pemuka agama, disisi lain, aku kan juga manusia, ada nafsu dan gairah, lagi pula aku kan belum tua-tua amat.

### 3. KEDIRIAN (*Self*)

Terkadang, seseorang membuat pemisahan secara sadar antara peranan dan “kedirian” (self), sehingga konflik dapat diminimalisir karena menambahkan aspek kedirian tersebut pada peran yang dijalankannya. Bila orang menampilkan peran yang tidak disukai, mereka kadang-kadang mengatakan bahwa mereka hanya menjalankan apa yang harus mereka perbuat. Secara tidak langsung individu ingin mengatakan, karakter mereka yang sesungguhnya tidak dapat disamakan dengan tindakan-tindakan mereka itu. Contoh: PNS yang Korup → Akh, Sistemnya memang sudah seperti itu, jadi jangan anggap PNS itu brengsek/tukang korup.

## H. Latihan soal mandiri

1. Jelaskan kedua teori dibawah ini dengan menggunakan contoh:

- Heider: Ketidakseimbangan kognitif (cognitive imbalance)
- Festinger: Disonansi kognitif (*Cognitive dissonance*)

2. Buatlah sebuah kasus (tidak harus nyata) jelaskan berbagai peran dari sso, konflik yang terjadi dan bagaimana orang tersebut mengurangi ketegangan yang muncul akibat peran yang dia jalani berdasarkan *Role theory* yang sudah anda pelajari.



# PERMASALAHAN URBAN & RURAL

Yohanes Kartika Herdiyanto & David Hizkia Tobing

## A. Permasalahan Perkotaan

- Perumahan
- Transportasi
- Keamanan
- Kesehatan dan sanitasi
- Urbanisasi

## B. Apa permasalahannya?

- MAKRO
  - a. Penduduk “liar” → Rumah “liar”. Kriminalitas, kebakaran, penggusuran, kepadudukan
  - b. Keindahan kota “terusik”
  - c. Daya dukung sosial tdk optimal
  - d. Lahan digunakan tidak sesuai dengan fungsi lahan pada tata kota (DAS, jalur hijau, dsb)
- MIKRO
  - a. Tidak taat hukum/peraturan
  - b. Ketidakpedulian sosial
  - c. Sanitasi, kesehatan (stres), keamanan

## C. Apa yang bisa kita lakukan?

- a. Merencanakan “penggusuran”: Belajar dari penggusuran
- b. Rekayasa sosial terkait dgn tata fungsi lahan: Taman kota, fasilitas umum
- c. Penindakan pelanggar
- d. Merancang bangunan/apartemen yg menyediakan sarana kontak sosial
- e. Perencanaan publik space

# PSIKOLOGI POLITIK

David Hizkia Tobing & Yohanes Kartika Herdiyanto

## A. Definisi

Ilmu politik memusatkan tinjauannya kepada masalah kekuasaan dan bagaimana jalannya tenaga kekuasaan dalam masyarakat dan susunan negara, ilmu politik dengan sendirinya membahas dan mempersoalkan pembinaan negara dan masyarakat atau kekuasaan. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikemukakan bahwa Ilmu politik adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari:

1. Teori dan praktik politik,
2. Deskripsi dan analisa sistem politik, dan
3. Perilaku politik

Psikologi Politik (Political behavior), merupakan sub disiplin ilmu yang cukup baru di Indonesia

Ilmu yang mencoba menjelaskan perilaku politik individu pelaku politik, yang sangat mementingkan faktor sosial (konteks) dimana perilaku itu terjadi.

Psikologi politik merupakan sebuah ilmu yang mampu menjelaskan gejala dan fenomena politik

Psikologi politik berkeyakinan perilaku politik para pelaku politik sangat mempengaruhi perjalanan dan perkembangan sebuah negara.

Maka psikologi (politik) adalah ilmu yang mengkaji Pengaruh suatu hasil keputusan dalam kebijaksanaan politik dan kenegaraan dengan memperhatikan sikap, perilaku dan tindakan-tindakan sosial pelaku politik, pemerintah dan masyarakatnya itu sendiri. Antara psikologi dan ilmu politik sama-sama mempelajari tingkah laku manusia.

## B. Peran Pemimpin atau Partai?

Dalam situasi politik Indonesia, setelah SBY, kita tidak memiliki figur/tokoh yang kuat. Ditambah dengan buruknya kualitas pelaku politik yang mencoreng partainya sendiri. Sehingga peran partai masih kalah dengan peran tokoh/figur itu sendiri. Padahal, idealnya seorang tokoh/sosok tidak boleh lebih besar dari pada partai itu sendiri. Oleh karena itu, 'diakali' dengan sistem koalisi atau memadukan beberapa sosok untuk memperkuat imej partai.

Untuk memperkuat imej diri dan partai, seorang tokoh sering menyamakan dirinya dengan sosok/figur besar dari masa lalu. Agar membuat massa atau simpatisannya percaya dan yakin akan pengaruh dari tokoh tersebut. Hal tsb menjadi sangat lumrah dilakukan di Indonesia.

### C. Perilaku Memilih di Indonesia

Kekerasan, isu SARA, politik uang, chauvinisme, separatisme merupakan isu yang masih digunakan di Indonesia. Cara tersebut sudah ditinggalkan oleh negara-negara maju di era tahun 1960an. 2014 merupakan pemilu dengan tingkat keterlibatan masy terbesar dalam sepanjang sejarah. Banyak masy yang dulunya Golput beralih menjadi pemilih. Jokowi VS Prabowo? (53%-47%).

Setelah era orde baru, Akibat rendahnya daya tarik dari para sosok, maka masy menginginkan 'dampak langsung' agar mereka memilih sosok tsb. Berkembanglah politik uang. Rendahnya pengawasan serta sistem yang selalu berubah-ubah juga membuat seorang pemilih mampu memilih lebih dari 2x. Bagaimana dengan sistem noken?

### D. Wajah Politik Kita: Skizofrenia Sosial

Kita sering merasa kesal dan marah melihat pelaku para elit politik yang menurut kita 'plin-plan'. Membuat masy bingung dengan sikap dan perilaku para tokoh politik. Ada pertentangan antara diri pribadi (private self) dengan diri publik (public self). Demi sebuah tujuan (kepentingan politik) para elit politik sering berperilaku berbeda saat tampil di publik.

Jika hal tsb selalu terjadi, maka dalam psikologi politik, hal tsb dikatakan sebagai skizofrenia sosial. Karena sso memiliki kepribadian yang selalu berubah/split antara di setting privat dan setting massa. Jika hal ini terus berlangsung dan tidak diobati, maka masy pun akan tertular menjadi seperti perilaku para pemimpinnya. Psychopatology and politic?

### E. Perilaku Elit Politi

1. Manusia dapat saling membunuh demi urusan politik
2. Saling hujat didepan media massa
3. Mencermati perilaku politik di Indonesia belakangan ini, situasinya sudah menjurus pada pola yang tidak sehat dan tidak berkualitas

4. Upaya untuk saling menjatuhkan dan menjelek-jelekkan pihak lawan sangat sering diperlihatkan
5. Semua dilakukan karena adanya political interest. Bagi 2 kursi menteri

#### F. Peran Psikologi dalam Politik

1. Salah satu tujuan dari psikologi politik adalah menjelaskan dan memprediksi peristiwa dalam berbagai situasi.
2. Karena itu psikologi politik dapat memberikan arahan kepada ahli politik atau politikus tentang kampanye negatif.
3. Ahli psikologi dan politikus atau ahli politik dapat memberikan peran dalam menjelaskan tentang persoalan-persoalan yang menarik yang berkaitan dengan kehidupan politik.
4. Seperti kebijakan politik, peta pikiran dari pendukung partai, perilaku memilih, memahami elemen kepribadian secara mendalam dari pemimpin politik

#### G. Ilusi Pemimpin Besar

Perbuluh puluh tahun, orang selalu beranggapan bahwa pemimpin itu adalah semacam satrio piningit, raja agung, ksatria atau semacam pangeran, Ratu Adil (Mesias) yang sengaja diutus Tuhan menyelesaikan masalah keseharian kita di dunia ini.

Harapan akan lahirnya pemimpin besar selalu disematkan dalam kesadaran kolektif kita.

Alhasil, di setiap kemunculan pemimpin besar pada umumnya selalu disertai dengan keyakinan dan mitologisasi terhadap pemimpin tersebut dalam pelbagai macam atribut: baik fisik, ucapan, maupun perilaku, Cth: Soekarno, SBY, Prabowo

Studi awal tentang kepemimpinan mempelajari sifat-sifat yang dianggap dimiliki orang-orang besar atau pemimpin besar: Traits of the great leader.

Sejarawan Thomas Carlyle (1840) adalah tokoh pertama yang melontarkan pendapat "pemimpin besar itu dilahirkan, tidak bisa dibentuk" sudah ditakdirkan.

Teori ini juga memasukkan dalam kelompok ini pemimpin karismatik, yaitu orang-orang dengan kualitas khusus yang berbeda dari orang kebanyakan.

Namun, para peneliti psikologi politik membantahnya; pemimpin dibentuk masyarakatnya, pemimpin harus dicintai rakyatnya, bukan muncul akibat ketakutan yang diciptakan oleh pemimpin tersebut

Psikolog politik menemukan bukti bahwa, tokoh yg selalu menjaga-membangun kharisma dipublik ternyata dilatarbelakangi gangguan kepribadian seperti grandiosity (merasa orang besar), narsistik, over-ambitious,arogan, kontrol emosional yang rendah.

Beberapa tokoh malah dilengkapi juga dengan kecenderungan psikotik lain, seperti paranoid dan gangguan emosi bipolar (manic-depressif).

Padahal pemimpin yang merakyat harus sadar bahwa besar karena dicintai rakyatnya, bukan dengan perlu membombardir rakyatnya dengan retorika-retorika besar tetapi tidak realistik. Rakyat akan meninggikan pemimpin yang rendah hati, bukan pemimpin yang meninggikan dirinya

# PSIKOLOGI PERDAMAIAN

David Hizkia Tobing & Yohanes Kartika Herdiyanto

## A. Pengantar: Genocide dan Mass Killing

1. Genocide: Tindakan yang dilakukan atau dimaksudkan oleh sekelompok orang atau organisasi tertentu untuk memusnahkan secara keseluruhan atau sebagian, suatu identitas kelompok kebangsaan, etnis, ras atau agama
2. Mass Killing merupakan upaya secara terus menerus sebagai suatu cara menuju Genocide.

## B. Penyebab

- Intensitas masalah-masalah kehidupan di dalam suatu masyarakat, sebagai suatu poin yang mengawali bagi kekerasan kelompok, termasuk masalah ekonomi yang menjengkelkan, konflik politik yang besar, peledakan populasi, dan kombinasi dari semua hal tersebut
- Kondisi hidup yang sulit menimbulkan gejolak sosial dan frustrasi akan kebutuhan hidup mendasar
- Sebagai contoh, Bangsa Jerman menghadapi masalah hidup yang luar biasa sebelum Hitler datang berkuasa
- Genosida suku Tutsis dan pembantaian Hutus moderat tahun 1994, utk menghindari peningkatan populasi.
- Perang saudara di Suriah (Pemerintah-FMA: Free Syrian Army) lebih dari 6000 jiwa telah menjadi korban
- Krisis ekonomi '98 -- Pribumi vs Non pribumi?
- Perang saudara Serbia Bosnia (1980-1990)
- Ketidakadilan, kesulitan ekonomi, pengkhianatan membuat keadaan semakin sulit
- ISIS
- Dunia int'nal yang seakan diam dan cuma memperhatikan, turut berperan menjaga situasi tersebut

Respon psikologis yang ditunjukkan:

- Dalam menghadapi kondisi hidup yang sulit, seseorang atau sekelompok orang sering mengkambinghitamkan sesuatu atau suatu kelompok tertentu, menyalahkan kelompok tertentu bagi masalah hidupnya
- Dengan mengkambing-hitamkan orang lain, manusia merasa lebih baik mengenai mereka sendiri dan kelompoknya: kesulitan yang mereka hadapi adalah bukan kesalahan mereka  
Blaming the groups for their problems
- By scapegoating others, people come feel better about themselves and their group, the difficulties they face are not their fault

Revolusi ideologi yang bersifat merusak

- Melihat korban yang menderita sebagai kepantasan, karena perbuatan mereka, keyakinan atau karakter mereka, atau kombinasi dari ketiganya
- Biasanya pertimbangan moral dan kemanusiaan tidak lagi berlaku bagi mereka
- Hal ini memungkinkan pelaku kejahatan untuk terlibat kekerasan semakin besar dan semakin besar lagi
- Individu atau kelompok pelaku kemudian mengembangkan suatu ideologi fanatik sebagai penguat alasan dalam memusnahkan musuhnya
- Cth: Nazi di Jerman mengembangkan fanatisme terhadap ras Arya dan berlanjut untuk membunuh Yahudi setelah bangsa Jerman kalah pada PD I.

Karakteristik budaya atau kemasyarakatan

- Sejumlah budaya/masyarakat mempengaruhi suatu kelompok untuk merespon terhadap kesulitan kondisi hidup dengan mendorong dan tindakan yang mengarah pada kekerasan
- Pengelompokan antara “kita” dan “mereka”, dan devaluasi “mereka”, inilah inti akar-akar dari manusia berani/tega/berbalik melawan orang lain
- Berbagai devaluation sering menjadi bagian suatu budaya dan institusi masyarakat  
Ahmadiyah sesat, ahok kafir

- Korban di devalued dan dikeluarkan dari realitas nilai-nilai dan aturan-aturan moral (Opatow, 1990; Staub, 1990)
- Cultural devaluation meningkat karena melayani sejumlah fungsi, seperti memperkuat identitas dengan meninggikan satu kelompok di atas kelompok lain atau membenarkan status yang lebih rendah atau hak beberapa kelompok (melemahkan)
- A monolithic society: Bertolak belakang dengan masyarakat pluralistik -- Komunis
- Obedience to authority: Bentuk Kepatuhan yang kuat terhadap penguasa -- Kasus Mesir
- The nature of the political system: Sistem politik yang alamiah: Otoriter vs Demokrasi
- Unhealed group trauma: Kelompok yang traumanya tidak sembuh

#### Teori tentang munculnya trust/distrust

- Equity Theory/Fairness:
  - Hub manusia didasari prinsip kesetaraan/tukar menukar: ada input-output
  - Input: hal-hal yang kita berikan pada orang lain
  - Output: hal-hal yang kita peroleh dari pemberian tsb
  - Dengan asumsi bahwa trust yang diberikan adalah input, maka pihak yang memberikan trust juga mengharapkan output yang seimbang besarnya dengan yang dia berikan.
  - Cth: Masy taat pajak
- Self fulfilling prophecy:
  - Harapan seseorang tentang sikap dan perilaku kita akan kita wujudkan dalam kenyataan sesuai dengan harapan orang lain itu.
  - Trust adalah hasil dari sebuah interaksi mutual. Bila 1 pihak memperlakukan pihak lain dg cara yg tidak trustful, maka sifat trustful akan dikonfirmasi oleh pihak lain.
  - Di saat zaman rezim orde baru banyak sekali lembaga intelijen yang dibangun.



- Asumsi dasar kegiatan intelijen ini adalah ketidakpercayaan pada rakyat. Rakyat dianggap sebagai musuh negara dan rakyat harus diawasi karena mereka akan melakukan kegiatan yang melawan negara
- Positive/negative emotional bank account
  - Perilaku baik seperti kepedulian, empati, menolong orang lain adalah perilaku yang menyenangkan bagi orang lain.
  - Makin banyak kita memberikan perilaku yang demikian pada orang lain, makin besar tabungan emosi yang positif (positive emotional bank account) yang kita miliki.
  - Sebaliknya, seperti menghina orang lain, atau tidak percaya pada orang lain akan membuat orang tidak senang pada kita.
  - Perilaku yang demikian makin banyak kita lakukan, akan membuat tabungan emosi yang negatif (negative emotional bank account).

Trust harus dibangun dengan membangun kompetensi sebagai berikut:

- Competence -- Kemampuan menjalankan tugas yg diemban (jual beli kursi menteri berdasarkan deal politik)
- Openness -- Transparansi (bank century, wisma atlet)
- Reliability -- Keserasian antara Kata dan perbuatan (Wakil rakyat nonton video porno saat sidang)
- Equity -- Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Yang kaya semakin kaya, Pencuri kakao vs Gembong narkoba)

Membangun kepercayaan dari perspektif psikologi

- Masyarakat harus bebas dari penindasan
- Masyarakat harus bebas dari rasa takut
- Masyarakat harus bebas dari diskriminatif dimuka umum maupun hak-hak pribadinya
- Masyarakat harus bermitra dengan pemerintah

- Masyarakat harus mengetahui secara transparan apa yang dilakukan pemerintahnya
- Masyarakat harus menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesamanya ☑ Caring

## DAFTAR PUSTAKA

- Shaw, M.E. dan Costanzo, P.R. (1982). *Theories of social psychology*. Tokyo: McGraw-Hill
- Costanzo, M. (...). *Aplikasi psikologi sosial dalam sistem hukum*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- White, B.E. dan Kite, M.E. (2008). *The psychology of prejudice and discrimination, second edition*. CA: Wadsworth
- Taylor, S.E., et. al. (2009). *Psikologi sosial, edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana
- Brown, R. (2010). *Prejudice its social psychology (2nd edition)*. West Sussex: Wiley-Blackwell
- Bechtel, R.B., dan Churchman, A. (2002). *Handbook of environmental psychology*. CA: John Wiley&Sons
- Faturochman. (1992). *Why people move? A psychological analysis of urban migration*. *Populasi*, 3 (1), 52-57.
- Faturochman & Dwiyanto, A. (Eds). (2000). *Reorientasi kebijakan kependudukan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Koentjoro. (2004). *Tutur dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta
- Sarwono, S.W. (2008). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Muluk, H. (...). *Psikologi politik*. Jakarta: Raja Grafindo









